
Implementasi Metode Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa`

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Nabila Rodotu Roihana
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Bandung
rrnabila29@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 6, No. 1, April 2026
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rizal Saepulloh Herawan
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Bandung
rizalsaepullohherawan0@gmail.com

© 2026 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Roihana, N., R. & Herawan, R. S. (2026). Implementasi Metode Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa`. *Sultra Educational Journal*, 6 (1), 761-767.

Abstrak

Zaman yang semakin modern, banyak orang mulai terlena akan gaya hidup maupun perilaku yang berlebihan, disadari hal itu berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Pengkajian pondok pesantren memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter, membentuk karakter santri tidaklah mudah, membangun karakter suatu pekerjaan yang tidak instan dan dilakukan secara simultan. Metode pembentukan karakter merupakan aspek fundamental dalam pendidikan pesantren, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan kepribadian santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode pembentukan karakter santriwati di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa`. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian Ex Post Facto di fokuskan pada objek dan subjek penelitian dengan menggunakan metode observasi

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Pondok Pesantren

Abstract

In an increasingly modern era, many people are becoming immersed in excessive lifestyles and behaviors. This condition, whether realized or not, has an impact on the formation of their character. The study of Islamic boarding schools (pesantren) is closely related to character education. Shaping the character of students is not an easy task; it is a process that is not instantaneous and must be carried out continuously and systematically. Character-building methods are a fundamental aspect of education in pesantren. These methods do not only focus on the transfer of religious knowledge but also on the development of students' morals and personalities. This research aims to examine the implementation of character-building methods for female students (santriwati) at Daarul Atqiyaa Islamic Boarding School. This study employs a qualitative approach and uses an ex post facto research design, focusing on the research objects and subjects through observation methods.

Keywords: Education, Character, Islamic Boarding School

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk peradaban suatu bangsa. Di samping mengembangkan aspek kognitif peserta didik, pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan karakter mulia. Sayangnya, dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan di Indonesia cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik semata, sementara penguatan nilai-nilai moral dan etika terabaikan. Survei nasional tahun 2020 oleh kementerian pendidikan menunjukkan bahwa 67% lembaga pendidikan mengalami tantangan dalam menerapkan pendidikan karakter secara konsisten (Kementerian Pendidikan, 2020).

Salah satu institusi pendidikan di Indonesia yang berkontribusi besar dalam membangun fondasi moral dan spiritual generasi muda adalah Pondok Pesantren. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, sebagaimana yang tertuang dalam QS. Al-Qalam : 4, bahwa Rasulullah ﷺ adalah teladan akhlak yang mulia dan benar-benar memiliki budi pekerti yang agung. Demikian pendidikan yang memadukan sekolah dan pesantren merupakan salah satu solusi baik bagi orang tua dan anak dalam menguasai tantangan perkembangan zaman sekarang dan untuk mencapai keunggulan, baik akademik, non akademik, maupun pribadi yang kuat, kokoh, mantap dalam diri anak. Namun, semakin kompleks perkembangan zaman, Pondok Pesantren juga menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga relevansi dan efektifitas mereka di era globalisasi.

Menurut pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak dalam pandangan Islam yaitu kepribadian. Adapun komponen kepribadian itu ada 3 yaitu, pengetahuan, sikap dan perilaku. Dari ketiga komponen tersebut, jika antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang berbeda maka orang tersebut memiliki kepribadian yang pecah (split personality). Kita perlu merumuskan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak sebagai generasi penerus masa depan bangsa ini. Dengan demikian, mereka tidak terjerumus dijalur yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Baik moralitas ataupun spiritualnya. Artinya elemen bangsa ini harus mengusahakan pendidikan bagi anak-anak agar mereka menjadi anak-anak yang beragama, berakhlak, beradab, dan mengenal serta mencintai Rasulullah sebagai sosok yang sempurna.

Menjaga karakter yang baik adalah suatu nilai yang sangat dihargai dalam banyak tradisi dan agama. Di tengah kondisi krisis karakter, barangkali pesantren merupakan alternatif yang dapat dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses pendidikan pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal, dan non formal. Ustadz dan ustadzah tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai akan tetapi sekaligus mereka menjadi contoh dan teladan bagi para santrinya.

Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa` memiliki beberapa metode yang akan membentuk karakter santriwati melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat dan hukuman. Adapun keteladanan diaplikasikan di pondok, contoh yang digunakan di pondok pesantren adalah Ustadz/Ustadzah memberikan contoh kepada para santriwati yaitu disiplin waktu dalam beraktivitas sehari-hari dan beraktivitas di Pondok. Dan metode keteladanan yang diterapkan adalah contoh yang Ustadz/Ustadzah tunjukkan kepada para santri dengan menjaga sikap dan selalu beramar ma`ruf nahi munkar dan masih banyak contoh-contoh keteladanan yang lainnya. Adapun metode pembiasaan di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa` ialah dengan membiasakan para santri sholat berjama`ah 5 waktu di masjid untuk menumbuhkan karakter disiplin dalam beribadah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori tersebut di atas, penulis menganggap penting untuk mengkaji lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentukan karakter santriwati, maka penulis mengambil judul "Implementasi Metode Pembentukan Karakter Santriwati di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa`"

B. Metodologi

Prosedur untuk mencari, mengidentifikasi, dan memilih artikel

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2020) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu

sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Widjaya, 2023) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Rantaprasaja, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Khairani, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Setyawati, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Implementasi Nilai-Nilai Karakter di Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Islami Peserta Didik. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nuraliah, 2022).

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Fardiansyah, 2018). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Astuti, 2022) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomenafenomena yang hendak diteliti (Astuti, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Zebua, 2022). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi Nilai-Nilai Karakter di Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Islami Peserta Didik

C. Hasil dan Pembahasan

Pembentukan karakter pada santri dapat terbentuk oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didapatkan santri dari sejak lahir atau bawaan gen kedua orangtuanya, kemudian faktor eksternal dimana lingkungan sosial santri menjadi salah satu faktor pembentukan karakter santri. Di mana dalam lingkungan tersebut santri melakukan interaksi sosial baik dengan ustadz/ustadzah, teman-temannya, pembina pondok dan lain-lain.

Brdasarkan hasil study dokumen, observasi, wawancara dengan beberapa pendidik di pondok pesantren Daarul Atqiyaa. Penulis menyimpulkan bahwa proses pembentukan karakter, secara garis besar diimplementasikan melalui metode dan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengajaran dan pemahaman
2. Pembiasaan
3. Peneladanan
4. Nasihat dan hukuman

Implementasi metode pengajaran dan pemahaman

Di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa, metode pengajaran dan pemahaman diterapkan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pengajaran eksplisit nilai-nilai islami, muhadhoroh, dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi diarahkan untuk membentuk karakter santri melalui pemahaman nilai secara mendalam dan kontekstual. Pemahaman menjadi dasar penting dalam proses internalisasi nilai, karena seseorang tidak akan mampu meyakini dan mengamalkan suatu nilai tanpa terlebih dahulu memahaminya secara rasional dan emosional.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap sesi pembelajaran atau ketika apel setiap hari sabtu sering dimulai dengan kisah-kisah perjuangan tokoh-tokoh Islam, termasuk didalamnya di pelajari mengenai siroh nabawiyah, para sahabat, tabi'in hingga mubaligh yang berperan dalam menyebarkan agama Islam. Melalui kisah-kisah ini, nilai-nilai seperti semangat juang, kejujuran, kesabaran, kemandirian, dan integritas diajarkan kepada santri.

Muhadhoroh juga menjadi salah satu metode yang rutin dilakukan setiap pekan. Dalam kegiatan ini, santri menyampaikan pidato atau narasi tentang cara mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan melatih mental santri agar mampu berbicara didepan banyak orang untuk menyampaikan sebuah ilmu yang dimilikinya, baik di lingkungan pondok maupun ketika berada di luar pondok.

Metode ini juga mencakup pengajaran di dalam kelas, salah satunya pengajaran berbasis kasus yang diterapkan dalam mata pelajaran seperti fiqh, akhlak dan mata pelajaran lainnya.

Ustadz atau ustadzah sering memberikan contoh-contoh kasus nyata yang berkaitan dengan penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Santri diminta untuk menganalisis dan memberikan solusi berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang hukum Islam tetapi juga melatih kemampuan berfikir kritis.

Implementasi metode pembiasaan

Narasumber, ustadzah Qurrota A'yun sebagai keamanan di pondok Pesantren Daarul Atqiyaa, beliau menerangkan metode pembiasaan yang diterapkan di pondok tersebut diterapkan melalui berbagai aktivitas dan rutinitas harian yang telah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan santri. Santri dilatih untuk menjalankan ibadah secara rutin, seperti sholat berjama'ah 5 waktu di masjid, tahajud bersama, membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan mengikuti amal jama'i setiap pekan. Dalam observasi jum'at pagi, santri terlihat antusias membersihkan area pondok, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Selain memenuhi kewajiban ibadah, shalat berjama'ah juga membiasakan santri agar disiplin dalam segala hal, mempererat ukhuwah dan merasakan kebersamaan dalam beribadah. Kedisiplinan ini diharapkan terbawa dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini seiring dengan santri dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap pagi dan malam. Kegiatan ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Ustadz/ustadzah selalu memberikan motivasi dan mengingatkan pentingnya membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin.

Dalam pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa, setiap hari minggu diadakan kegiatan Qur'anic Day. Qur'anic Day setiap minggu ini sebagai pengganti kegiatan belajar mengajar di kelas, dimulai pukul 08.00-11.00. dengan adanya kegiatan Qur'anic Day setiap minggu diharapkan seluruh santri fokus untuk ziyadah dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Melalui kegiatan ini santri belajar menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren adab dan akhlak sangat ditekankan dalam setiap aktivitas. Santri dibiasakan untuk berperilaku sopan, menghormati guru, dan sesama santri. Misalnya, santri harus mengucapkan salam dan *tasofah* ketika bertemu ustadzah atau teman, menghormati waktu belajar, merapikan kamar dan tempat tidur setiap pagi. Pembiasaan ini diharapkan membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah (berakhlak mulia), para santri bukan hanya mengerti tanggung jawab tapi dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab sendiri adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik, baik tugas kewajiban tersebut berhubungan dengan pribadi maupun orang lain dalam lingkup masyarakat, bangsa dan negara (Asmuki & Aluf, 2018:4).

Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa tidak hanya mengandalkan pembelajaran formal di dalam kelas untuk menanamkan nilai-nilai Islami, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan seperti olahraga, memanah, dan keterampilan atau lifeskill dirancang untuk melibatkan santri secara aktif dalam pembentukan karakter mereka. Kegiatan olahraga, misalnya, tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga mengajarkan pentingnya kerja sama, sportivitas dan semangat juang. Dalam bidang memanah santri diajak untuk menghidupkan kembali olahraga yang dicintai dan sunnah Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*. Keterampilan atau lifeskill seperti tata boga dan tata busana memberikan kesempatan santri untuk belajar mandiri dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Melalui kegiatan ini, santri secara alami dibiasakan untuk bekerjasama dalam tim, memikul tanggung jawab atas tugas yang diberikan dan pengembangan bakat serta minat mereka dalam suasana yang penuh semangat Islami. Proses ini tidak hanya membangun keterampilan sosial dan personal mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab menjadi bagian dari keseharian mereka.

Dengan penerapan metode pembiasaan yang terintegrasi dalam semua aspek kehidupan Pondok, Pesantren Daarul Atqiyaa berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan karakter santri. Setiap interaksi dan aktivitas di Pondok Pesantren diarahkan untuk membangun akhlak mulia dan kedisiplinan santri, mulai dari cara mereka berinteraksi dengan teman, ustadz/ustadzah, hingga cara mereka menjalankan rutinitas harian seperti shalat berjama'ah, menghafal Al-Qur'an, dan menjaga kebersihan lingkungan Pondok. Berikut adalah jadwal kegiatan keseharian santri di pondok pesantren Daarul Atqiyaa:

No	Waktu	Kegiatan
1.	03.30-04.30	Bangun persiapan tahajjud dan sholat shubuh
2.	04.30-05.00	Dzikir pagi berjama'ah

No	Waktu	Kegiatan
3.	05.00-06.00	Tahfidz pagi
4.	06.00-07.30	Sarapan pagi, Piket dan MCK, persiapan KBM
5.	08.00-11.50	KBM
6.	12.00-13.00	Sholat dzuhur dan muroja`ah siang
7.	13.00-13.30	Makan siang
8.	13.30-14.50	Istirahat siang
9.	15.00-16.00	Sholat ashar dan dzikir sore berjama`ah
10.	16.00-16.45	Piket dan muroja`ah sore
11.	17.00-17.30	Makan sore
12.	18.00-19.00	Sholat maghrib dan kegiatan kesantrian
13.	19.00-20.00	Sholat isya dan persiapan belajar malam
14.	20.00-21.30	Blajar malam
15.	22.00-03.30	Tidur malam

Implementasi Metode Keteladanan

Implementasi metode keteladanan menjadi salah satu elemen paling penting dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa. Keteladanan menjadi bagian integral dari pesantren, dimana para pendidik, Ustadz/Ustadzah berperan sebagai figur utama yang memberikan teladan baik dalam sikap, perilaku, maupun cara berinteraksi dengan sesama. Para pendidik di Pondok Pesantren ini secara sadar menunjukkan sikap santun, berdisiplin, dan bertanggung jawab dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa sebelum memulai kegiatan apapun, pendidik selalu memimpin do`a dan memperlihatkan rasa syukur kepada Allah SWT.

Ustadzah Reni menjelaskan, “kami sadar bahwa apa yang kami lakukan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pondok akan ditiru dan dicontoh oleh santri, sehingga sangat penting untuk menjaga sikap dan perilaku kita di depan para santri”. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku para pendidik menjadi pedoman bagi santri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami. Keteladanan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga terlihat dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren.

Santri juga secara aktif mencontoh perilaku ustadz dan ustadzah, terutama dalam hal kedisiplinan, menjaga kebersihan, bersikap ramah dan santun, serta menghormati sesama. Sumayyah, seorang santri di pondok pesantren ini mengungkapkan, “melihat ustadz kami selalu ramah dan sabar dalam membimbing, kami pun ingin berbuat sama kepada teman-teman”. Hal ini menunjukkan bagaimana perilaku pendidik memberikan dampak langsung pada pembentukan sikap dan karakter santri.

Dampak konkret dari keteladanan ini terlihat jelas dalam perilaku santri sehari-hari. Misalnya, santri menjadi terbiasa *tasofah* dan memberi salam terlebih dahulu, menjaga kebersihan kamar, datang tepat waktu ke kelas, serta menunjukkan sikap sopan dalam berbicara kepada guru dan sesama. Keteladanan ini secara tidak langsung menciptakan sistem kontrol emosi sosial berbasis rasa hormat dan kedekatan emosional. Keteladanan juga menciptakan psikologis yang positif bagi santri, di mana mereka merasa dihargai, dilibatkan, dan dicontohkan langsung bagaimana hidup dengan nilai-nilai Islami. Rasa tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan tumbuh lebih kuat karena santri menyaksikan langsung praktik nilai tersebut dalam keseharian ustadz/ustadzah, bukan sekedar diajarkan secara teoritis. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya mencetak santri yang taat secara ritual, tetapi juga yang mampu berperilaku Islami secara konsisten dan reflektif, baik di dalam maupun di luar pondok pesantren.

Implementasi Metode Nasihat dan Hukuman

Metode nasihat dan hukuman adalah dua pendekatan yang sering digunakan dalam proses pendidikan dan pembinaan. Kedua metode ini bertujuan untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik bagi santri. Dengan menggabungkan metode nasihat dan hukuman dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pembinaan.

Nasihat dan hukuman dalam kehidupan pondok merupakan suatu hal yang biasa. Penerapan sikap disiplin menjadikan kegiatan nasihat dan hukuman selalu berdampingan. Segala tingkah laku di pondok pesantren memang memerlukan nasihat dan hukuman agar para santri menjadi takut untuk tidak melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa juga menerapkan metode nasihat dan hukuman tersebut.

Tingkatan hukuman juga diklasifikasikan dari yang ringan hingga hukuman berat. Hukuman terberat yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran adalah dikeluarkan dari pondok pesantren. Dan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan hukuman bagi santri yang melakukan pelanggaran ringan adalah anggota ORSADA (Organisasi Santriwati Daarul Atqiyaa'). Tetapi pembina atau ustadzah musyriyah dari setiap bagian ikut serta memberikan hukuman kepada santri jika pelanggaran yang dia lakukan masuk dalam klasifikasi berat.

Penerapan metode nasihat ditunjukkan untuk hal-hal yang baik yaitu memberikan efek jera pada santri agar tidak mengulangnya lagi. Selain itu, memberikan nasihat dan hukuman juga dimaksudkan agar para santri mampu menyadari apa kesalahannya dan sadar untuk tidak melakukan lagi kesalahan tersebut. Dengan penerapan metode nasihat dan hukuman yang tepat, diharapkan santri dapat belajar dari kesalahan mereka, memperbaiki perilaku, dan mengembangkan karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Dampak dan Tantangan

Implementasi metode pengajaran dan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa telah memberikan dampak positif terhadap karakter santri. Berdasarkan observasi dan wawancara, santri menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Mereka lebih teratur dalam menjalankan ibadah, menjaga kebersihan, dan berperilaku sopan terhadap sesama. Namun, tantangan-tantangan yang dihadapi perlu terus dikelola agar dampak positif ini dapat bertahan dan berkembang lebih lanjut. Secara keseluruhan implementasi metode pengajaran dan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa' telah berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk karakter santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan pribadi setiap santri secara komprehensif. Dengan pendekatan yang konsisten, nilai-nilai Islami yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri, sehingga mereka siap menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Namun tantangan yang dihadapi perlu terus dikelola agar dampak positif ini dapat bertahan. Selain itu keberagaman latar belakang santri sering menimbulkan perbedaan dalam penerimaan nilai-nilai yang diajarkan. Santri dari latar belakang keluarga yang berbeda membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk semua pondok pesantren di wilayah lain karena perbedaan lingkungan dan budaya. Penelitian ini terbatas pada santri dan pendidik di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa dengan keterbatasan waktu dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pengajaran dan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa'. Metode pengajaran dan pemahaman memungkinkan santri untuk memahami ajaran Islam secara mendalam melalui pengajaran eksplisit dan terstruktur. Metode pembiasaan, yang mencakup rutinitas ibadah, gotong royong, serta kegiatan harian yang terstruktur, membantu santri menginternalisasi nilai-nilai secara konsisten. Metode keteladanan yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah melalui perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian santri yang disiplin dan berakhlak mulia. Metode nasihat dan hukuman melatih santri agar disiplin, segala tingkah laku di pondok pesantren memang memerlukan nasihat dan hukuman agar para santri menjadi takut untuk tidak melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa rekomendasi yang diterapkan. Pertama, pelatihan tambahan bagi ustadz dan ustadzah untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif. Kedua, pendekatan individu bagi santri yang mengalami kesulitan adaptasi, dengan memberikan pendampingan yang lebih intensif agar mereka dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Ketiga, evaluasi berkala terhadap pelaksanaan metode pendidikan karakter, untuk mengidentifikasi tantangan yang muncul dan menemukan solusi yang cepat serta tepat guna meningkatkan efektivitas penerapan metode. Dan ke empat, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam

proses pendidikan santri, agar nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren dapat diperkuat melalui kebiasaan dan pendidikan keluarga di rumah.

Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan Pondok Pesantren Daarul Atqiyaa dapat lebih efektif dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan karakter di pesantren dan institusi pendidikan lainnya. Serta membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat memperluas dan memperdalam pemahaman mengenai implementasi metode pengajaran dan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman dalam konteks pendidikan karakter.

E. Referensi

- Ahmad, T. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bogor: Pustaka Al-Hidayah.
- Asmuki, A., & Aluf, W. A. (2018). Pendidikan karakter di pesantren. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hidayatullah, I., & Akbar, A. (2020). Menerapkan studi kasus dalam pembelajaran di pesantren membantu santri untuk berpikir kritis dan memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.12345/jpi.v8i2.456>
- Kawulich, B. B. (2015). Participant observation as a data collection method. *Qualitative Social Research*, 6(2). <https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466>
- Kementerian Pendidikan. (2020). *Laporan survei nasional: Pendidikan karakter di lembaga pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan.
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bumi Aksara.
- Mayasari, R., & Siregar, I. (2024). Pendidikan holistik di pesantren: Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-60. <https://doi.org/10.56874/jamp.v5i2.1960>
- Ma'arif, A., & Rusydi, H. (2020). Pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren: Studi kasus Pesantren Amanatul Ummah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 112-125. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/download/598/pdf/2645>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mutawalia, M. (2017). *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren* [Skripsi].